

MEMBINCANG RISIKO DAN KETIDAKPASTIAN (SEBUAH PENJAJAKAN KONSEPTUAL STUDI RISIKO POLITIK)¹

Launa, SIP., MM., M.Si.¹⁾ dan Drs. Bambang Mudjiyanto, M.Si.²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

²⁾Peneliti Bidang Ilmu Komunikasi, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Email: launa@usahid.ac.id¹⁾; bambangmudjiyanto26@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Sejak empat dekade lalu, studi risiko politik telah menjadi salah satu objek kajian menarik. Faktual, studi risiko politik telah mendapat tempat dalam kurikulum akademik di berbagai universitas di dunia, termasuk Indonesia. Kajian kualitatif dengan metode analisis deskriptif berbasis pendekatan studi pustaka ini mencoba menjajaki wacana studi risiko politik sebagai satu bidang kajian ilmu politik yang sejak tiga dekade lalu terus mengalami penajaman akademik. Sebagai upaya penajaman konseptual dan upaya akademik awal, kajian ini diharapkan bisa memberi pengayaan perspektif seputar studi risiko politik. Temuan kajian menunjukkan, studi risiko politik memiliki ruang dan peluang besar untuk tumbuh sebagai diskursus akademik, memiliki relevansi (aktualitas) keilmuan serta memberi manfaat signifikan untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan dunia bisnis, perdagangan internasional, dan investasi global yang kini tumbuh semakin eskalatif, rumit, dan kompleks.

Kata kunci: risiko, ketidakpastian, analisis risiko politik.

ABSTRACT

Since four decades ago, the study of political risk has become an interesting object of study. In fact, the study of political risk has had a place in the academic curriculum of various universities in the world, including Indonesia. This qualitative study using a descriptive analysis method based on a literature study approach tries to explore the discourse of political risk studies as a field of study in political science which since three decades ago has continued to experience academic sharpening. As a conceptual exploration effort and an initial academic effort, this study is expected to provide an enriching perspective on the study of political risk. The findings of the study show that the study of political risk has great space and opportunity to grow as an academic discourse, has scientific relevance (actuality) and provides significant benefits for responding to various challenges and needs of the world of business, international trade, and global investment which is now growing increasingly escalating, complicated, and complex.

Keywords: risk, uncertainty, political risk analysis.

PENDAHULUAN

*Saat ini segala sesuatu tampaknya bersekongkol melawan proyek kepastian hidup
di zaman yang oleh Anthony Giddens disebut ‘cinta yang menyatu’,
kebersamaan tidak lebih lama dari ikatan kepuasan salah satu
pasangan (karena) keterikatan yang kuat hari ini
adalah awal frustrasi hari esok yang semakin ganas.
— Zygmunt Bauman, 2002 —*

Kata ‘risiko’—sebagai *terma*—pasti sudah biasa kita dengar dari banyak pihak: sahabat, kerabat, handai taulan, keluarga, atau dari lingkungan profesional dan intelektual kita. Bahkan kata ‘risiko’ barangkali pernah kita ucapkan saat kita menyingkap kejadian

¹ Artikel ini adalah versi revisi dari draf bab I buku Risiko Politik yang tengah penulis persiapkan.

atau peristiwa tertentu, baik yang sekedar kita dengar maupun yang kita saksikan secara langsung—di sepanjang rute perjalanan kehidupan kita. Risiko adalah bagian dari hidup manusia. Risiko bisa berlangsung mulai saat kita bangun di pagi hari, berkendara pribadi atau menggunakan transportasi umum untuk pergi ke sekolah, kampus atau ke kantor, sampai kita kembali ke tempat tidur. Bahkan saat kita lelap tertidur, munculnya risiko selalu terbuka, tentu dengan variasi dan derajat risiko yang berbeda.

Sebagai manusia, kita pasti pernah mengambil keputusan atau bertindak atas sesuatu yang berakibat pada konsekuensi yang kurang menyenangkan, merugikan kenyamanan atau bisa jadi mengancam keamanan dan keselamatan hidup kita. Namun, sadarkah kita bahwa lorong hidup yang kita jalani dan labirin sejarah yang kita lalui selama ini adalah sebuah etape panjang dari dinamika *struggle for survive*, yang menuntut kita untuk senantiasa bersiap diri menghadapi, mengelola, mengatasi atau (dalam bahasa yang lebih pasrah) mungkin kita harus berani berdamai dengan risiko yang bisa dipastikan akan terus datang silih berganti dalam nafas dan derap langkah kehidupan kita.

Pun sadarkah kita, bahwa risiko—kata kunci yang maha penting ini—dalam penulisannya seringkali kita tulis secara salah, bukan ‘risiko’ tetapi ‘r(e)siko’. Bagi kita yang mungkin pernah membuka-buka lembaran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘resiko’ tidak akan pernah kita temukan. Kenapa? Karena penulisan kata resiko adalah bentuk yang tidak baku. Kata yang tepat dan baku adalah ‘risiko’, bukan ‘resiko’.

Apa yang membuat studi tentang risiko ini menarik adalah bahwa selain adanya risiko yang tidak kita inginkan, ada juga risiko yang justru kita cari sendiri, seperti *ngebut* di jalan raya atau berjudi (*gambling*). Dalam konteks risiko jenis kedua itu, kita malah menikmatinya tanpa sadar. Beberapa orang mungkin saja melihat risiko-risiko yang dicari sendiri ini sebagai hal sepele dan *remeh-temeh*. Namun bagi orang lain, risiko itu mungkin bisa berbahaya bagi kelangsungan hidup dan eksistensi kehidupannya, bahkan bisa memberi dampak sangat mengerikan bagi seseorang dan kehidupan banyak orang.

Sejak tiga atau empat dekade lalu, kita kerap disuguhkan atau setidaknya pernah mendengar bidang kajian yang sejak awal kemunculannya telah diminati banyak orang, yakni ilmu pengukuran risiko (*the science of measuring risk*), ilmu manajemen risiko (*risk management science*), kajian risiko ekonomi/bisnis (*economic/bussines risk*), kajian risiko investasi (*investment risk*), kajian risiko asuransi (*insurance risk*), kajian risiko kesehatan (*healthy risk*), kajian risiko sosial (*social risk*), kajian risiko politik (*political risk*), dan berbagai bidang kajian risiko lainnya.

Bisa dikatakan, di hampir di semua level dan lini kehidupan—personal, impersonal, sosial, organisasional—kita menghadapi banyak ranjau-ranjau ketidakpastian (*uncertainty*

traps). Ketidakpastian pada level atau tahap berikutnya akan melahirkan risiko (*risk*). Masalahnya, kebanyakan orang memilih alur kehidupan yang aman, nyaman, dan damai; dan sebaliknya, takut memikul risiko dan menghadapi ketidakpastian. Padahal, setiap orang menyadari bahwa panggung kehidupan sesungguhnya mengandung berbagai jebakan risiko (*risk*) dan jerat ketidakpastian (*uncertainty*). Kemana pun ia mengelak, maka—bisa dipastikan—ia akan segera menemui risiko dan ketidakpastian baru. Sebab, risiko dan ketidakpastian merupakan bagian yang tidak terpisahkan, kalau bukan menu wajib yang akan selalu mengintai apapun pilihan hidup yang kita pilih.

Ada adagium klasik: “tidak ada kehidupan tanpa risiko” (*no life without risk*). Artinya, setiap hari manusia pasti pernah menghadapi atau pasti menanggung risiko; dan setiap orang akan berupaya untuk melindungi dirinya dari terpaan/deraan risiko. Dalam hal berkeluarga atau berbisnis misalnya, kita akan selalu berupaya maksimal melindungi keluarga dan menjaga bisnis kita dari terpaan *risk* dan *uncertainty*. Sebagai suatu tuntutan nilai, budaya, dan perintah agama keputusan menikah (berkeluarga) adalah pilihan risiko: bisa berbuah *maslahat* atau bisa juga berujung *mudharat*. Jenis usaha atau investasi yang kita pilih, juga bisa berbuah profit, bisa juga berakhir pailit. Artinya, membincang ketidakpastian (*uncertainty discourse*) sesungguhnya adalah berdiskusi tentang risiko (*risk discussion*). Usaha apa pun yang kita lakukan, barang tentu akan berhadapan dengan sejumlah risiko dan ketidakpastian, karena *risk* dan *uncertainty* selalu mengintai dan membayangi setiap aktifitas kita: kapan pun, kemana pun, dan dimana pun.

Dalam ragam, jenis dan wujud di ruang kehidupan nyata—yang tercermin dari lusinan peristiwa hidup yang kita alami selama ini—bisa dipastikan, kita semua pernah mendengar kata risiko, bahkan merasakan pahit-getirnya tertimpa risiko: konsekuensi dari langkah yang pernah kita putuskan dalam kehidupan kita. Kalimat seperti ‘hidup itu adalah risiko’, ‘jenis pekerjaan apa pun pasti ada risikonya’ atau kita diminta untuk ‘menerima risiko’—yang mungkin dalam jangka pendek atau panjang—akan merugikan kenyamanan dan keamanan hidup kita. Kendati banyak orang telah menyadari bahwa risiko adalah akibat yang tidak menyenangkan atau bisa merugikan (sebagai dampak dari keputusan atau tindakan yang kita ambil), namun dalam situasi tertentu—apalagi saat tak ada lagi pilihan—banyak orang yang berani, bahkan siap menanggung risiko yang berbahaya atas keputusan atau tindakan yang diambilnya.

Kajian ini bermaksud menjajaki studi awal risiko politik sebagai gejala sosio-epistemologis, yang cabarannya akan dianalisis melalui pendekatan studi kualitatif, dengan metode analisis deskriptif-interpretif melalui penelusuran sejumlah literatur (*literature study*). Pendekatan kajian kualitatif dengan metode analisis deskriptif-interpretif—yang

bersandar sepenuhnya pada sumber data sekunder (*secondary source*)—dimaksudkan untuk menyajikan telaah sistematis, meliputi telaah data, fakta, sifat serta relasi kausal antar fenomena yang dikaji (Nazir, 1988). Studi kualitatif dengan metode deskriptif-interpretif adalah varian metodologis untuk mencandera suatu fenomena tanpa membuat kesimpulan lebih luas (Sugiyono, 2005), namun melalui suatu pencarian data atau penelusuran fakta dengan interpretasi data yang tepat (Whitney, 1960).

Adapun sudut pandang interpretif digunakan karena objek kajian (*focus of study*), yakni risiko politik adalah gejala epistemologis yang beroperasi di ranah sains dengan ciri dinamis (Rahardjo, 2018: 3). Perspektif interpretif memandang realitas sosial (termasuk gejala pengetahuan) sebagai area yang bersifat subjektif; memaknai manusia (ilmuwan sosial) sebagai pencipta, pengembang sekaligus pemamak sains (yang memiliki kesadaran objektif dan subjektif), kreator ide, produsen simbol, pencipta makna sekaligus perangkai ‘tanda’ dan ‘penanda’ di ranah pengetahuan—baik pada lapangan sains yang bersifat *logic-numeric* (logos-nomos), natural, deskriptif, historik, sosiologis maupun kultural.

Teknik analisis data berciri deskriptif-interpretif. Sementara metode pengumpulan data bersifat dokumentatif (*secondary source*). Tahap analisis data disajikan mengacu pada *genre* riset kualitatif, meliputi: pengumpulan dan identifikasi data; kategorisasi, klasifikasi, dan komparasi data; interpretasi dan analisis; dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sekilas Studi Risiko

Evolusi metodologis identifikasi risiko (terutama penilaian dan tata kelola risiko) telah memainkan peran sentral dalam sejarah panjang kehidupan manusia. Di zaman kuno misalnya, dogma atau keyakinan agama adalah instrumen penting dalam mengukur risiko yang dihadapi masyarakat. Permohonan kepada dewa-dewa oleh imamat (sakramen), ramalan dari para peramal atau nyanyian para dukun/penyihir adalah metode pasif dalam menangani pelbagai deraan risiko umat manusia kala itu. Namun, saat ini, pengelolaan risiko sudah jauh lebih maju. Sebagai konsep atau abstraksi ide dari realitas kehidupan yang fokus menyoal potensi atau kemungkinan buruk yang dapat merugikan manusia, risiko—yang bisa terjadi dalam setiap gerak kehidupan manusia—harus terkelola dengan baik, tentu dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (sains modern).

Risiko juga kerap dinisbatkan sebagai dampak atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat proses kejadian yang tengah berlangsung atau peristiwa yang akan datang. Definisi lain menyebut risiko adalah kondisi yang muncul sebagai akibat dari suatu ketidakpastian yang berkaitan dengan konsekuensi yang ada, yang mungkin saja menghasilkan suatu kondisi tidak menguntungkan. Seperti diutarakan pengelola dana investasi (*hedge fund*)

Amerika, Kennet Griffin, risiko adalah: “apa yang anda buat darinya” (*risk is what you make of it*). Ricky Griffin (2004) mendefinisikan risiko sebagai: “ketidakpastian atas segala kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan kita di masa mendatang”. Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan risiko sebagai: “segala kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan” (idcloudhost.com 2020).

Markowitz (1952) dan Tobin (1958) tak hanya meletakkan pengertian, namun juga mendudukan konsep penting dalam memahami makna studi risiko (*risk study*). Menurut kedua ahli ekonomi itu, saat kita dihadapkan pada status epistemis² cukup rendah, maka perkiraan resiko (sebagai distribusi ketidakpastian) akan sulit memberi dukungan atau argumentasi memadai, bahwa tindakan yang kita lakukan akan menjadi sarana yang cukup tepat untuk mencapai manfaat atau benefit yang diinginkan. Ukuran yang diberikan Markowitz dan Tobin sangat sederhana, yakni ‘standar deviasi’ yang digunakan sebagai parameter dari keberisikoan. Jika hasil perhitungan (melalui teknik statistik sederhana) memiliki standar deviasi besar, maka secara otomatis akan dianggap memiliki risiko besar (*high risk*). Inti gagasan kedua ahli itu: risiko adalah distribusi ketidakpastian yang bisa diprediksi dan diantisipasi dengan teknik statistik atau metode analisis kuantitatif.

John Nasibitt (2007), juga memasukan risiko sebagai tantangan terbesar abad ini. Berbagai bentuk risiko yang terus berselancar di era disrupsi atau zaman *post-truth* saat ini tentu menuntut kita untuk menyiapkan bingkai besar, perspektif yang lebih spesifik, dan sikap yang lebih radikal untuk mengantisipasi atau beradaptasi dari beragam bentuk perubahan *mindset*, mental, kultur, dan tata nilai dalam realitas kehidupan global saat ini.

Carol Dweck (2007), malah mempertegas *mindset* (kerangka pikir atau peta konseptual) individu sebagai episteme penting dalam mengalkulasi dan mengantisipasi risiko-risiko yang potensial muncul di masa depan. Dua aspek penting dalam pembentukan *mindset* individu—menurut Dweck—adalah faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan yang dapat disederhanakan sebagai latar belakang, pengalaman, pelatihan atau cara-cara individu saat menghadapi satu situasi tertentu dalam hidupnya (objektif maupun subjektif) sangat menentukan keputusan dan tindakan individu tersebut dalam mengantisipasi dan mengatasi risiko. Dweck (2007) mencatat:

“Saat ini sebagian besar pakar bersepakat bahwa kecerdasan manusia (termasuk dalam mengantisipasi dan mengatasi risiko) bukanlah akibat sifat bawaan (*nature*) atau hasil binaan

² Status epistemis adalah manifestasi dari imajinasi, ide, atau konsepsi abstrak. Secara epistemik, imajinasi, ide, atau konsepsi dapat dievaluasi: bisa dibenarkan atau digugurkan. Status epistemis adalah kondisi yang mendasari kemampuan/kapasitas individu untuk membenarkan atau menggugurkan sebuah keyakinan terkait kebenaran imajinasi, ide, atau konsep. Status epistemis ini hanya bisa dibenarkan jika didukung oleh bukti-bukti logis, empirik, dan ilmiah (*logical, empirical, and scientific evidence*) (Myers, 2021).

(*nurture*), atau bersumber dari sejenis gen atau lingkungan tertentu. Ada proses memberi dan menerima yang terus berlangsung di antara keduanya. Sebenarnya gen dan lingkungan tertentu tidak sekedar bekerja sama seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri kita, tetapi gen juga membutuhkan input dari lingkungan untuk dapat bekerjasama secara tepat. Pada prinsipnya, manusia itu adalah makhluk pembelajar. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, manusia sesungguhnya dapat merespon sesuatu yang akan dihadapinya secara maksimal, jika ia mampu memaksimalkan faktor-faktor bawaan, lingkungan, dan kecerdasannya secara maksimal”.

Filsuf dan pakar psikoanalisis Perancis, Anne Dufourmantelle dalam *In Praise of Risk* (terbit pertama tahun 2011) menegaskan, bahwa filsafat adalah landasan bagaimana manusia belajar untuk hidup yang tidak menghindari risiko, melainkan merangkulnya. Risiko, bagi Dufourmantelle, pada hakekatnya tidak memerlukan jenis pertemuan yang dianggap ancaman eksternal terhadap kehidupan manusia, namun dengan sesuatu yang tersembunyi, seperti ketidaktaatan, gairah, kecanduan atau kesendirian. Dufourmantelle berhasil membangun refleksi sekaligus relasi filosofis atas berbagai fenomena sejarah histeria (kasus-kasus klinis tekanan jiwa) yang dihadapi jutaan umat manusia, seperti ketakutan, trauma, atau resistensi diri pada lingkungan—sebagai wujud dari simptom ketakutan absolut maupun parsial yang secara umum dihadapi oleh manusia saat ini.³

Terkait dengan isu organisasi dan kepemimpinan, Park dan Shapira (2017) mendudukan konsep risiko sebagai situasi dimana hasil keputusan dan probabilitas dampaknya hanya diketahui oleh si pembuat keputusan. Sementara ketidakpastian adalah situasi dimana informasi tersebut tidak tersedia bagi si *decision makers*. Kajian tentang pengambilan keputusan di bawah ancaman risiko dan ketidakpastian memiliki dua aliran besar, yakni aliran normatif dan aliran deskriptif. Perspektif normatif fokus pada bagaimana keputusan harus dibuat di bawah tekanan risiko dan ancaman ketidakpastian. Sementara perspektif deskriptif fokus pada bagaimana keputusan yang berisiko dan penuh ketidakpastian dibuat dengan menimbang penciptaan model sederhana yang

³ Menurut American Psychological Association (APA), trauma adalah “respons emosional terhadap peristiwa mengerikan seperti kecelakaan, pemerkosaan, perang, genosida, atau bencana alam.” Namun, seseorang mungkin mengalami trauma sebagai respons terhadap peristiwa apa pun yang mereka anggap mengancam atau berbahaya secara fisik atau emosional. Trauma dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan orang tersebut. Jika gejalanya menetap dan tidak menurunkan tingkat keparahan, dapat menunjukkan bahwa trauma telah berkembang menjadi sebuah kesehatan mental gangguan yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Ada beberapa jenis trauma psikologis, diantaranya: (1) trauma akut yang disebabkan oleh satu peristiwa yang membuat stres atau berbahaya; (2) trauma kronis yang dipicu oleh terpaan berulang dan berkepanjangan terhadap peristiwa yang sangat menegangkan. Contohnya termasuk kasus pelecehan anak, penindasan perempuan, atau kekerasan dalam rumah tangga; (3) trauma kompleks yang diakibatkan oleh paparan kombinasi beberapa peristiwa traumatis; dan (4) Trauma sekunder atau trauma perwakilan, dimana seseorang mengalami gejala trauma akibat kontak dekat dengan seseorang yang pernah mengalami peristiwa traumatis (Mardatila, 2021).

memungkinkan pemimpin membuat keputusan secara cepat dan tepat, guna menghindari keputusannya dari tekanan risiko (*risk*) dan ancaman ketidakpastian (*uncertainty*).

Dalam *Risk: A Study of Its Origins, History and Politics* (2014), Matthias Beck dan Beth Kewell menyebut bahwa selama beberapa abad, studi akademis tentang risiko telah tumbuh sebagai pemikiran yang tak hanya diminati secara intens, namun juga berkembang kian variatif dan terus memengaruhi dinamika konseptual studi risiko di bidang ilmu sosial, seperti ekonomi, manajemen, lingkungan, politik, dan sosiologi. Beberapa karya ilmiah telah memberikan landasan dan penjelasan kronologis terkait tren intelektual yang berkaitan dengan studi risiko secara lebih rinci, sistematis dan koheren.

Secara kultural, studi risiko bisa dikatakan menjadi titik balik (*turning point*) dalam evolusi pemahaman akademis terkait wacana risiko dalam diskursus ilmu sosial, termasuk kaitan antara konsepsi risiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Menurut Matthias dan Kewell (2014), fokus historis dan tanggung jawab moral dari studi risiko, telah melecut perkembangan kajian manajemen risiko (*risk management*) disertai dasar-dasar teoritis dan teknisnya yang lebih *perfectly* guna meraih pemahaman atas kajian risiko secara lebih utuh, kokoh, sistematis dan metodologis, baik ditelisik dari aspek sejarah, kerangka sosiologis, gagasan-gagasan moral maupun landasan teoritik risiko politik.

Pada level praktis, menurut Zhivitskaya (2014), berlangsungnya krisis keuangan global yang melanda kehidupan ekonomi dunia era 2007/2008 lalu bisa diidentifikasi sebagai titik masuk (*entry point*) yang menginspirasi sekaligus memberi asupan penting bagi perkembangan tema-tema diskursif studi risiko (*risk study*). Sebagai medan kajian yang menarik dan menantang, kajian risiko dikemudian hari tampil sebagai topik modis dan digemari para ilmuwan sosial, sekaligus melengkapi diskursus inklusif di bidang ilmu sosial, kajian budaya dan studi sejarah yang menguat di era 1980-an.

Dalam suasana pergulatan akademis seperti dijelaskan Zhivitskaya di atas, sosiolog ternama asal Jerman, Ulrich Beck, ditengarai terpicu dan terpacu untuk menyusun sebuah kajian risiko dalam tema yang relatif baru, yakni 'masyarakat resiko', dalam bukunya: *Risk Society: Toward a New Modernity* (1992). Anthony Giddens, sosiolog strukturalis asal Inggris, dalam tema yang relatif sama dengan Beck, juga ikut menyoal secara intens isu-isu risiko di seputar modernitas yang oleh Giddens disebut sebagai 'budaya risiko' (*culture risk*). Menurut Giddens, budaya risiko adalah fenomena kontemporer yang harus dihadapi secara serius oleh masyarakat modern. Beberapa karya Giddens, seperti *Consequences of Modernity* (1990), *Risk and Responsibility* (1999) atau *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives* (2002) menunjukkan perhatian besar Giddens atas isu-isu risiko budaya yang terpatri kuat dalam gagasan modernitas (Putranto, 2017).

Bagi Beck (1992), ‘masyarakat risiko’ muncul, berproses, dan eksis sebagai entitas baru dalam wajah masyarakat industri. Fenomena *risk society* pun tidak bisa dilepaskan dari isu-isu penguasaan politik, pengendalian sosial, sentralisasi ekonomi, dan dominasi sains modern oleh segelintir elite yang digunakan sebagai metode, teknik atau instrumen utama untuk analisis pengambilan keputusan di berbagai level kehidupan saat ini (lokal, nasional, regional, dan global). Menurut amatan Beck, fenomena *risk society* telah melecut implikasi, yakni risiko yang berciri intrinsik dalam logika moderitas; suatu yang niscaya dari cara pikir modernitas yang sepenuhnya bersandar pada sains modern. Beck mencatat, setidaknya terdapat tiga risiko penting yang dihasilkan sains modern dalam kehidupan modernitas: (1) risiko fisik-ekologis (*physical-ecological risk*); (2) risiko sosial (*social risk*); dan (3) risiko mental (*psyche risk*).

Menurut catatan Wiki tentang *risk society* (en.wikipedia.org), bencana lingkungan akibat bocornya reaktor nuklir Chernobyl⁴ di Uni Soviet pada April 1986 (atau kasus bencana limbah beracun ‘Love Canal Crisis’ di Amerika Serikat yang terjadi tahun 1940-an)⁵ menjadi pemicu Beck untuk menulis *Risk of Modern Society* (1992). Beck berteori bahwa risiko lingkungan (*environment risk*) yang hingga kini terus beroperasi dalam kehidupan masyarakat modern telah mewujud sebagai wacana utama (*main issue*) yang menjadi beban berat bagi kelanjutan hidup masyarakat postindustri saat ini.

Menurut Giddens (1990) dan Beck (1992), manusia yang hidup di alam modernitas saat ini tidak berarti memiliki risiko lebih kecil (hanya karena adanya bantuan sains dan teknologi) dibanding masyarakat pra-modern. Justru sebaliknya, masyarakat modern harus selalu siap menghadapi tingkat risiko dengan kualitas dan kuantitas daya rusak yang makin

⁴ Bencana Chernobyl dianggap sebagai kecelakaan nuklir terburuk sepanjang sejarah, dan merupakan satu dari dua kecelakaan yang digolongkan dalam level 7 pada skala kejadian nuklir internasional (kecelakaan besar lain adalah bencana nuklir di Fukushima, Daiichi, Jepang). Sebanyak 8,5 juta orang terpapar radiasi dan sekitar 500 ribu orang meninggal akibat efek radiasi Chernobyl. Jumlah pekerja yang dilibatkan untuk menanggulangi bencana Chernobyl sekitar 500.000 orang, menghabiskan dana sebesar 18 miliar rubel, dan memengaruhi kondisi ekonomi Uni Soviet. Ribuan penduduk terpaksa diungsikan dari kota ini, karena debu beracun terus menerus dihasilkan. Skala zona evakuasi diperluas dari 10 menjadi 30 km sekitar seminggu setelah insiden, mengakibatkan 68.000 penduduk lagi harus dievakuasi. Survei dan deteksi dari zona terisolasi menyebutkan bahwa total ada sekitar 135.000 orang pengungsi jangka panjang. Jumlah ini naik hampir 3 kali lipat menjadi 350.000 orang pada dekade setelahnya, antara tahun 1986-2000 (Black, 2011; Pristiandaru, 2021).

⁵ Pendekatan ‘kubur dan lupakan’ adalah salah satu penyebab bencana polusi paling parah di Amerika Serikat, yang dikenang dunia sebagai ‘tragedi Love Canal’. Love Canal adalah sebuah kawasan/wilayah di Niagara Falls, New York. Kawasan/wilayah ini menjadi obyek perhatian warga Amerika dan masyarakat internasional dalam kasus lingkungan hidup karena keberadaan 21.000 ton limbah beracun yang dikubur di dalam kanal (seperti caustics, alkalin, asam lemak, dan hidrokarbon yang diklorinasi untuk membuat pewarna, parfum, pelarut untuk resin karet dan sintetik) pada tahun 1940-an oleh Hooker Chemical Company (HCC), sebuah perusahaan kimia besar pembuang limbah kimia. Selama dasawarsa 1940-an sampai 1950-an, lebih dari 21.000 ton limbah kimia dibuang ke dasar-dasar kanal oleh HCC. Zat-zat beracun tersebut memberi dampak signifikan pada kerusakan lingkungan, membunuh hewan, tumbuhan, bahkan melumerkan sol sepatu manusia. Areal kanal tersebut kemudian dikosongkan oleh pemerintah AS. Biaya pembersihan dan rehabilitasi areal kanal telah menguras kocek pemerintah AS sebesar 250 juta US dollar (en.wikipedia.org).

besar (seperti terjadi dalam bencana nuklir Chernobyl). Bentuk bencana rutin yang kita saksikan hari-hari ini juga tak kalah dahsyat, seperti polusi lingkungan, eksploitasi alam dan penggundulan hutan (*deforestation*), pemanasan global (*global warming*), perlombaan senjata (termasuk senjata nuklir dan kimia), hadirnya jenis-jenis penyakit (dan virus) baru, perusakan HAM, pencederaan demokrasi yang berlangsung intens di berbagai negara, atau bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan, semisal perdagangan manusia (*human trafficking*), kejahatan narkotika (*drugs crime*) dan korupsi (*corruption crime*), atau kejahatan perbudakan (*slavery crime*) yang kian mencemaskan.

Risk society adalah suatu istilah yang menunjukkan pada kondisi kita saat ini yang hidup di abad modernitas, bahwa setidaknya sejak empat dekade lalu telah berlangsung perubahan-perubahan fundamental dari kondisi lama ke kondisi baru dalam panggung modernitas yang potensial menuju situasi katastrofi. Perubahan dimaksud bisa berjalan linear (lurus) atau sirkuler (melingkar), namun dengan arah dan tujuan yang sama: adanya gejala perubahan dari fase modernitas menuju fase modernitas lanjut (*next modernity*); atau dari era modernitas menuju era postmodernitas (*postmodernity*). Istilah *risk society* yang muncul pada 1980-an—dan popularitasnya kian menguat pada periode 1990-an—merupakan konsekuensi dari tren pemikiran akademis terkait dampak kolektif, sistemik, struktural, dan massif yang dihasilkan modernitas dan relasinya dengan wacana populer lingkungan hidup (*ecology issues*)—yang kebetulan menjadi topik dan diskusi hangat (*hot issue*) dan bereskalasi pesat sepanjang periode 1980-1990-an.

Giddens (1990) pernah membedakan risiko lingkungan pra-modern (tradisional) dan lingkungan modern. Bagi Giddens, risiko kebudayaan dan lingkungan masyarakat tradisional lebih didominasi oleh bahaya dunia (yang bersifat) fisik. Sementara risiko kebudayaan dan lingkungan modern distrukturasi oleh risiko yang ditimbulkan dari cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku manusia (modern). Selain itu, Giddens juga berpendapat bahwa risiko bukan semata-mata tindakan individu, namun ada juga risiko lingkungan—sebagai dampak intrinsik modernitas—yang memengaruhi individu secara kolektif dan massif. Bagi Giddens, *risk society* adalah masyarakat yang kian sibuk dengan keselamatan masa depan manusia, keberlangsungan ekologis, dan eksistensi dunia. Kesibukan ini memicu hadirnya ide-ide baru tentang studi risiko. Sementara Bagi Beck (1992), *risk society* adalah cara modernitas menghadapi bahaya, ketidakamanan, dan ancaman keselamatan yang disebabkan oleh faktor-faktor kontradiktif yang secara intrinsik bersemayam dalam gagasan modernitas itu sendiri (Caplan, 2000).

Kendati demikian, Beck dan Giddens setidaknya bersepakat bahwa berbagai perubahan tersebut telah melahirkan satu konsekuensi penting, yakni hadirnya kondisi

epistemik⁶ berupa ‘kesadaran baru’ manusia modern atas risiko dan ketidakmenentuan yang memerlukan refleksi dan respons kritis dari semua pihak. Karakteristik penting dari *risk society* adalah kapasitas reflektif dalam mengorganisir dan merespons risiko; atau kapasitas untuk sampai pada metode atau teknik tertentu guna mengatasi atau *me-minimize* risiko sebagai isu sentral dalam kehidupan manusia modern. Dengan kata lain, di dalam dirinya, modernisasi—sebagai cara pikir masyarakat modern—mengandung pelbagai kontradiksi internal yang memberi dampak sistemik bagi masa depan kehidupan modernitas yang harus kita antisipasi dan tangani bersama.

Secara cermat, melalui cabaran pandangannya, Beck (1992) menyingkap bahwa risiko—yang posisinya berada dalam penguasaan sains modern—adalah sesuatu yang niscaya dalam logika hidup masyarakat industri maju (*next industrial society*). Akan tetapi, berbagai risiko yang eksis dalam masyarakat industri—seperti penemuan dan pengembangan tenaga nuklir, perusakan lingkungan, punahnya spesies tumbuhan dan binatang tertentu, perubahan iklim global, atau polusi kimiawi—dapat diantisipasi oleh komunitas ilmiah dan institusi sains modern dalam dua makna berikut: (1) risiko-risiko itu sendiri diasosiasikan dengan penggunaan pengetahuan ilmiah dan teknis/teknologi; dan kedua, risiko penggunaan ditemukan dan dibentuk oleh sains modern itu sendiri.

Salah satu konsekuensi dua matra pengertian Beck (1992) di atas adalah bahwa isu kesadaran ekologis (*ecological awareness issues*) yang tadinya kurang mendapat tempat dalam diskursus sosial-politis kala itu, saat ini telah menjadi satu keniscayaan. Beck menandakan, betapa pun majunya kesadaran baru atas beragam risiko modernitas yang dihasilkan dari logika sains modern ini, tetap perlu digaribawahi, bahwa sains dan teknologi modern—entah secara langsung atau tidak, entah melalui jalur lurus atau *track* memutar—adalah pencipta atau kreator utama dari munculnya risiko-risiko yang hadir dan lahir dari rahim modernitas itu sendiri. Artinya, di sini ada dilema yang dihadapi komunitas ilmiah dan otoritas sains modern. Di satu sisi, komunitas ilmiah dan institusi sains modern terus berupaya mengantisipasi risiko-risiko yang muncul dari penemuan-penemuan baru yang terus dihasilkan oleh sains dan teknologi. Namun, pada sisi lain, mereka sendiri sesungguhnya adalah pencipta dan produsen risiko-risiko tersebut.

Melengkapi ide-ide kritis Beck (1992) dan Giddens (1990) tentang risiko-risiko yang dihasilkan dari cara pikir modernitas (yang didadasari oleh logika modernitas dan episteme

⁶ Kondisi epistemik adalah kondisi situasi pengetahuan, suasana kognitif, atau situasi mental yang ada dalam diri seseorang. Dalam filsafat pengetahuan, kondisi epistemik kerap disandingkan dengan kondisi kontrol atau kondisi kebebasan. Tipe kondisi kebebasan terkait tingkat kontrol memadai yang dimiliki individu dalam melakukan suatu tindakan. Sementara kondisi epistemik terkait dengan situasi epistemis, kognitif atau mental seseorang yang berada dalam keadaan sadar sehingga dia dapat dimintai pertanggungjawaban moral atau konsekuensi etis atas tindakannya tersebut (Hiller, 2018).

performativitas), dus kontradiksi internal yang menyertainya, Nico Stehr dalam *The Fragility of Modern Societies: Knowledge and Risk in the Information Age* (2001), melihat bentuk risiko lain (*other risk*), yaitu risiko bahwa sains modern yang dihasilkan dari eksplorasi pengetahuan sejak era pencerahan dan berhasil melahirkan ‘masyarakat pengetahuan’ saat ini sesungguhnya masih menyisakan tanggung jawab moral dan visi emansipatoris. Bagi Stehr, risiko (yang selama ini dimakna secara tunggal dan monolitik oleh institusi sains modern dengan segala otoritas ilmiah para pendukungnya), saat ini, posisinya telah tergesar oleh otoritas individu, kapasitas kelompok, atau kekuatan gerakan sosial baru (*new social movement*) yang secara konsiten mengorganisir kapasitas kognitif dan sikap kritisnya untuk mencari solusi alternatif terkait problem samping modernitas.

Dalam lapangan ilmu pengetahuan, studi risiko menurut Stehr (2011), juga sejalan dengan kian mudarnya pesona ‘gagasan kemajuan’ (*idea of progress*) yang menjadi *mainstream* dalam formasi masyarakat pengetahuan (*knowledge society*). Demistifikasi ‘gagasan kemajuan’ tidak akan mungkin terjadi tanpa kritik yang muncul dari komunitas ilmiah itu sendiri atas mistifikasi *idea of progress* yang berlangsung sejak era pencerahan (*enlightenment age*). Refleksi tentang fungsi dan peran sosial dari pengetahuan modern biasanya jarang menyingkap atau mengupas secara mendalam tradisi pencerahan yang memandang pengetahuan sebagai instrumen pendobrak bagi upaya-upaya emansipatorik, seperti pembebasan individu dari dogmatisme negara/raja, penguatan dan kesetaraan hak-hak sipil dan politik warga negara, perlindungan hak asasi manusia, keadilan bagi buruh, emansipasi perempuan, dan seterusnya.

Dalam sejarah sains modern, pengetahuan ternyata bisa juga dimanipulasi, apakah untuk tujuan justifikasi, legitimasi atau eksploitasi atas obyek-obyek pengetahuan (semisal *ide modern slavery*) yang sesungguhnya ingin diemansipasi oleh akal-budi manusia modern. Kondisi ini telah memunculkan persoalan risiko internal (*internal risk*) yang hingga kini terus berkontraksi dalam logika hidup masyarakat modern yang kian *absurd*. Sebab, secara intrisik, menurut Stehr (2001), logika sains modern harus dibaca sebagai: (1) kapasitas manusia untuk melakukan tindakan (*capacity to take action*); (2) bersifat kontekstual (*socially and historically situated or embedded*); dan (3) membutuhkan subyek aktif (*an active actor*) untuk membuatnya mampu menggerakkan perubahan.

Secara deskriptif, studi-studi tentang risiko yang dihasilkan dari rahim pengetahuan modern—mengikuti pandangan Jean-Francois Lyotard dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979)—setidaknya dilatari oleh beberapa faktor berikut. *Pertama*, berlangsungnya fenomena pergeseran sentra-sentra pengetahuan sains modern dari lembaga-lembaga pemilik otoritas besar (seperti universitas) yang selama ini dianggap

paling otoritatif (baca: memiliki klaim kebenaran dan menjadi sentrum utama perkembangan sains modern), saat ini praktis telah bermetamorfosis menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih kritis, seperti kelompok-kelompok pemikir (*think tanks*), entitas-entitas penekan (*pressure groups*), lembaga-lembaga riset dan pengembangan (R&D), atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat (*non-governmental organizations*), yang dikemudian hari berposisi sebagai penantang-penentang utama otoritas tradisional dan tampil sebagai pembaharu di bidang pengetahuan (sains modern).

Kedua, pengetahuan dan informasi diproduksi hanya jika mereka bisa dinilai atau dijustifikasi berdasarkan logika efisiensi dan efektifitas—atau yang dalam terminologi khas Lyotard (1979) disebut sebagai prinsip dari cara berpikir performativitas⁷ (*a principle of performativity*). Ini berarti, informasi pengetahuan dikumpulkan, dianalisis dan direproduksi jika sains modern menilai ada kegunaan atau manfaat untuk kepentingan atau ambisi manusia. *Ketiga*, pengetahuan/informasi kian diperlakukan sebagai komoditas seperti barang dagangan. *Keempat*, informasi kian berwajah transaktif (diperjualbelikan). Sains modern menjadi semacam obyek dari mekanisme pasar yang memiliki kuasa untuk menentukan performativitas, yakni kepentingan praktis yang punya nilai guna/manfaat.

Konsekuensi dari dua cara di atas lah yang menurut Lyotard (1979) memicu tampilnya kondisi postmodern, yakni koreksi atas implikasi cara pikir modernitas yang monolitik dan mengagungkan prinsip performatif. Bahaya tersebut berupa penerapan secara kaku dan linear prinsip monolitas dan performativitas, dimana informasi atau pengetahuan yang tidak bisa dinilai (atau tidak memiliki kegunaan/manfaat praktis menurut logika efisiensi dan efektifitas) akan dimarjinalisasi atau dianggap tak berguna. Contoh: pengetahuan estetis dan filosofis tentu sangat sulit untuk diterangkan dalam *terma* performatif, sementara pengetahuan atau informasi di bidang ekonomi, keuangan, dan manajemen dapat dengan mudah dinilai berdasarkan kriteria kegunaan/manfaat.

Berikutnya, perkembangan sains modern telah bergeser dari universitas yang sejak awal telah berperan sebagai jurubicara modernitas, dan mendapat surplus legitimasi dari sejumlah elite akademisi yang mengklaim dirinya sebagai pewaris ‘kebenaran ilmiah’. Otoritas modernitas, saat ini posisinya telah mengalami degradasi dan perannya mulai diambil alih oleh lembaga pemikir otonom (*think tank*), termasuk lembaga-lembaga riset

⁷ Performativitas adalah kekuatan bahasa untuk memengaruhi perubahan di dunia, dimana fungsi bahasa tidak sekedar memberi gambaran tentang dunia, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk tindakan sosial (*social act*). John L. Austin adalah filsuf yang pertama kali memperkenalkan istilah ini. Menurut Austin, konsep bahasa ‘performatif’ berbeda dengan bahasa ‘konstantif’. Jika bahasa konstantif hanya bertugas melukiskan dunia yang dapat dievaluasi benar atau salah (secara logis), maka bahasa performatif berfungsi untuk melakukan sesuatu (tindakan) yang memberi manfaat pada perubahan. Dengan kata lain, performativitas adalah proses pembentukan subjek, yang menciptakan apa yang dimaksudkan untuk dideskripsikan melalui sarana linguistik, atau melalui sarana praktik sosial lainnya (Cavanaugh, 2015).

dan pengembangan (R&D) yang didirikan oleh korporasi-korporasi privat atau institusi-institusi independen lainnya—yang sejak lama telah bertugas mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan memanfaatkan hasil-hasil informasi/pengetahuan yang diproduksi sains modern secara lebih transparan, objektif, kritis, dan responsif.

Konsekuensinya, maka seluruh bangunan konsep berpikir modernitas—yang ber-*genre* performatif, positivistik, linear dan praktis—mesti dikonstruksi ulang. Rekonstruksi pada aras intelektual modernitas adalah menata ulang aspek ontologi (hakikat sains) dan aspek epistemologi (validitas sains) dalam ranah filsafat modernitas agar ia tetap relevan dengan aspek aksiologis (kegunaan sains), yakni: tantangan dan kebutuhan manusia saat ini. Logika modernitas yang paradoks dan kontradiktif memerlukan asupan rekonstruksi filosofis baru, yakni kapasitas kontemplatif atau reflektif yang lebih radikal dan terpadu secara epistemik, dibarengi dengan kecakapan praktis (performatif) guna menjawab risiko dan bahaya modernitas yang cenderung destruktif secara etis, humanis, dan moral.

Dalam *The Modernity and the Holocaust* (1989), Zygmunt Bauman melihat modernitas memiliki dua gejala pokok: modernitas padat (*solid modernity*) di satu sisi, dan modernitas cair (*liquid modernity*) pada sisi lain. Dalam *genre* modernitas padat, masyarakat tumbuh dalam bimbingan ide dan tatanan, sementara dalam *genre* modernitas cair masyarakat dan manusia secara paradoks di didikte oleh ilusi mengenai kecepatan dan perubahan yang terus menerus hingga akhirnya kehilangan arah. Dalam membentuk tatanan sosial, modernitas menerapkan praktik kategorisasi ide dan pengadministrasian gagasan untuk memastikan siapa individu/kelompok yang menjadi bagian dari tatanan (*order*), dan siapa individu/kelompok yang bukan bagian dari tatanan (*disorder*).

Kategorisasi modernitas berimplikasi pada ambivalansi, yakni munculnya individu atau kelompok yang ‘tak terdefiniskan’. Modernitas menentukan apakah individu atau kelompok itu masuk sebagai bagian atau bukan bagian dari tatanan modernitas. Dalam sejarah, mereka yang didefinisikan sebagai bukan bagian dari tatanan modernitas adalah mereka yang ada pada kriteria *disorder*, yang rentan untuk dieksploitasi dan dieksklusi. Ambivalensi modernitas inilah, menurut Bauman, yang kemudian berujung pada tragedi *holocaust* (Robet, 2016). Seperti dikatakan Bauman (1989: 57; dalam Robet, 2016: 143):

“Manusia dalam modernitas adalah perencana dan perancang yang tidak hanya memiliki pandangan mengenai bagaimana dunia mesti dipahami, tetapi juga penguasa berbagai alat untuk mencapai pemahaman itu. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan akal budi menjadi ‘dewa-dewa’ baru. Alam dipandang sebagai lawan yang mesti ditaklukkan. Inilah zaman di mana segala misteri yang tersisa dari era pramodern dikuak. Semua tingkah laku berupaya untuk (bisa) diukur dan diprediksi. Manusia modern berupaya untuk mengendalikan dan

menentukan desain dunia sekelilingnya. Ia memutus rantai ketidakmungkinan dan ketidakpastian yang berasal dari era sebelumnya”.

Berbagai jenis risiko dan bentuk bahaya yang dihasilkan modernitas itulah yang kemudian memantik Stehr (2011) untuk membangun konsep risiko yang lebih definitif: membedakan antara risiko (*risk*) dari bahaya (*hazard*). Menurut Stehr, risiko adalah “situasi-situasi di mana kemungkinan kerusakan atau kehancuran di masa depan bisa dilekatkan pada keputusan individu (pengambil keputusan) itu sendiri, sementara bahaya berkaitan dengan kerusakan dan gangguan yang berasal dari kekuatan eksternal dimana si individu tidak memiliki kontrol apa pun atasnya” (*risks are situations where possible future damage can be attributed to an individual's own decision, while dangers relate to damage and hazards from external sources over which the affected individual has no control whatsoever*). Definisi Stehr jelas mengonfirmasi asumsi Bauman (1989) tentang modernitas sebagai tatanan tak terkontrol (*modernity as an uncontrolled order*).

Jika kita sederhanakan, ‘bahaya’ (*hazard*) adalah sumber insiden (*incident*), sementara ‘risiko’ (*risk*) adalah gambaran tentang potensi atau kemungkinan terjadinya suatu bahaya.⁸ Bagi Stehr (2011), posisi manusia sebagai subyek pelaku tindakan (*agent*) dengan daya-daya logis, rasional dan kritisnya dengan demikian memegang peran penting dalam mengalkulasi dan mengantisipasi berbagai potensi bahaya (*potential hazard*) yang akan terjadi. Antisipasi dari berbagai potensi *hazard* inilah yang dikemudian hari dikenal sebagai kajian atau studi risiko. Yang pasti, kemajuan di bidang sains dan teknologi telah memunculkan sejumlah persoalan, kontradiksi, dan paradoks baru, yakni bertambahnya risiko, menguatnya kondisi kedaruratan (*contingency*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam diskursus sains modern.

Dalam bidang ekonomi, kajian bisnis dan praktik manajemen, studi risiko, menurut Dionne (2013) sesungguhnya telah muncul sejak lama, setidaknya telah dimulai sejak pasca berakhirnya Perang Dunia Kedua. Studi risiko dikembangkan terutama untuk kebutuhan analisis bisnis. Analisis bisnis (*business analysis*) telah sejak lama dikaitkan dengan risiko penggunaan asuransi pasar untuk melindungi individu dan perusahaan dari berbagai kerugian yang terkait dengan kecelakaan bisnis. Bentuk lain dari manajemen bisnis risiko

⁸ ‘Bahaya’ adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian. Sementara ‘risiko’ adalah kombinasi dari dua hal: kemungkinan bahaya itu akan menyebabkan kerugian, dan seberapa serius kemungkinan yang dihasilkan oleh bahaya itu. Risiko biasanya digambarkan dalam skala tinggi, sedang atau rendah. Misalnya, coba kita pikirkan tentang orang yang *menyeberang* jalan, maka kecepatan mobil atau kendaraan di jalan serta kepadatan lalu lintas adalah bahaya utama yang pasti anda pikirkan sebelum ada *menyebrang* di jalan raya. Sementara perhitungan mental anda tentang risiko *menyebrang* di jalan raya terkait dengan kombinasi dari seberapa besar kemungkinan anda akan ditabrak kendaraan, kemungkinan luka serius yang akan anda derita, atau kemungkinan peluang selamat dari acaman kematian akibat kecelakaan.

sebagai alternatif untuk perlindungan asuransi pasar, muncul sejak tahun 1950-an ketika asuransi pasar (*insurance market*) dianggap sangat mahal untuk perlindungan risiko murni. Penggunaan instrumen manajemen risiko terus tumbuh dan berkembang. Di dekade 1970-1980-an, banyak perusahaan makin intensif menggunakan analisis manajemen risiko. Tujuannya, untuk mengantisipasi risiko bisnis sekaligus mengefektif-efisienkan alokasi keuangan atau penggunaan anggaran bisnis mereka.

Masih menurut Dionne (2013), terkait dengan fenomena tata aturan baru dalam bentuk regulasi risiko internasional (*international risk regulation*)⁹ yang diperkenalkan sejak awal tahun 1980-an, suka tidak suka telah kembali memberi tekanan berbagai perusahaan keuangan (dan industri perbankan) di dunia untuk terus mengembangkan model manajemen risiko internal dan formula perhitungan modal sebagai antisipasi perlindungan terhadap risiko tak terduga (*unexpected risk*) serta berpotensi mengurangi regulasi modal (*capital regulation*) sebagai bentuk-bentuk risiko yang mesti diantisipasi.

Bisa dikatakan, sejak saat itu, tata kelola manajemen risiko (*risk management governance*) menjadi isu penting, terutama ketika instrumen kebijakan manajemen risiko terintegrasi diperkenalkan dan posisi *chief risk officer* diciptakan. Namun, aturan/regulasi, model tata kelola, dan metode analisis manajemen risiko tersebut juga pernah dianggap gagal dalam mencegah krisis keuangan global yang pernah terjadi tahun 2007/2008 lalu.¹⁰

Menuju Studi Risiko Politik

Lalu, bagaimana dengan studi risiko politik? mengutip catatan Jeffrey D. Simon dalam *A Theoretical Perspective on Political Risk* (1984), studi risiko politik adalah satu bidang kajian yang memiliki corak ekonomi-politik (*political-economic discourse*). Studi ini tumbuh pesat dalam kajian akademik ilmu ekonomi atau bisnis internasional, terutama terkait fenomena perdagangan internasional atau investasi global yang fokus pada aspek penilaian politik (*political assessment*) sebagai indikator atau variabel penting yang harus dipisahkan dari risiko non-politik. Studi risiko politik, menurut Simon, terutama ditujukan

⁹ Modal regulasi (serta modal ekonomi) adalah dua istilah yang sering digunakan dalam analisis kerangka baru untuk peraturan usulan modal bank yang diajukan oleh Basel Committee on Banking Supervision (2004). Tujuan utama dari aturan modal regulasi (dan modal ekonomi) ini adalah untuk menetapkan persyaratan modal minimum yang lebih sensitif terhadap risiko, sehingga modal peraturan lebih memadai dan lebih dekat dengan modal ekonomi (Elizande & Repullo, 2007: 87-88).

¹⁰ Menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru, yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang (Laporan BI, Januari 2009).

untuk memahami implikasi sosial dan politik dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan melihat tren pengelolaan kebijakan politik negara, perilaku aktor-aktor politik atau orientasi rezim politik dalam hal pembatasan sosial politik pada investasi asing.

Sementara menurut Heinrich Matthee (2017), meski analisis risiko politik memiliki sejarah yang relatif panjang, namun serangkaian krisis internasional yang berlangsung di era 1970-an (seperti kasus embargo minyak tahun 1973 yang dilakukan oleh Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak [OPEC] kepada Amerika Serikat, Jepang, Kanada dan beberapa negara lainnya yang dianggap mendukung Israel dalam konflik Palestina [dan negara-negara Arab] versus Israel saat berlangsung perang Yom Kippur) serta revolusi politik di Nikaragua dan Iran yang berlangsung antara tahun 1978-1979. Peristiwa-peristiwa konflik internal dan ekstral faktor yang bernuansa ekonomi-politik tersebut diduga kuat menjadi pemicu perkembangan studi risiko politik. Pada tahap berikutnya, kajian risiko politik menjadi studi yang lebih terlembaga dan kerap digunakan sebagai instrumen analisis untuk kepentingan aktifitas investasi dan praktik bisnis internasional, baik di level internal negara maupun antar negara. Penelitian akademis terkait fenomena risiko politik, menurut Matthee, kian menguat dan mendapat tempat dalam diskursus akademis sepanjang dekade 1970 dan 1980-an.

Berikutnya, Sottilotta dalam *Political Risk: Concepts, Definitions, Challenges* (2013), menyebut studi risiko politik akan selalu menjadi bagian penting dari fenomena bisnis modern—bahkan bagi aktifitas bisnis di sektor apa pun, utamanya investasi dan perdagangan internasional. Pasca Perang Dunia Kedua, terkait fenomena intensitas arus keluar-masuk modal dalam sisi perdagangan dan investasi dari Amerika Serikat ke negara-negara Eropa (dan sebaliknya), kajian atau analisis risiko politik mulai dilirik dan dikembangkan—baik secara teoritis maupun metodologis—sebagai varian kajian penting dunia akademik. Konsep risiko politik diperkenalkan sebagai bagian dari komponen risiko negara (*state risk component*), terutama sebagai analisis untuk menjelaskan sebab-sebab kebangkrutan negara (*state failure*), yang tidak secara langsung terkait kondisi-kondisi keuangan, ekonomi, investasi, perdagangan, manajemen, dan birokrasi. Kajian risiko politik pun kian tumbuh pesat dan memiliki relevansi dalam dekade-dekade berikutnya, karena beberapa institusi akademik maupun lembaga bisnis/profesional mulai mengembangkan metodologi khusus untuk mengevaluasinya, mencoba mengikuti tren perubahan dinamis investasi/perdagangan internasional—yang di era modernitas berada di bawah kendali rezim pembangunan internasional dengan merek ‘globalisasi’.

Senada dengan Sottilotta, Cristopher Kobrak, dkk dalam *Business, Political Risk, and Historian in the Twentieth Century* (2004) juga memahami risiko politik sebagai studi yang

relatif sama dengan ‘risiko negara’ (*country risk*) atau ‘risiko kedaulatan’ (*sovereign risk*). Jika studi risiko negara biasanya mengacu pada karakteristik umum dari negara tuan rumah (*host country*)—seperti isu keuangan, sikap penguasa, elite atau aktor politik, kebijakan politik dan ekonomi luar negeri, atau kondisi infrastruktur, maka studi risiko kedaulatan lebih fokus menganalisis risiko gagal bayar (*default*) yang dialami sebuah negara terkait utang-piutang luar negerinya. Menurut Kobrak, kajian-kajian risiko politik umumnya berada di antara dua tema utama itu. Secara lebih spesifik, menurut Kobrak, studi risiko politik “memfokuskan kajiannya pada seluruh aspek dari tindakan politik dan keputusan ekonomi pemerintah dalam mengatasi risiko negara dan risiko kedaulatan negara, serta tidak terbatas pada masalah teknis pelunasan utang negara”.¹¹

Di sisi lain, Condoleezza Rice dan Amy Zegart (*Political Risk: How Businesses and Organizations can Anticipate Global Insecurity*, 2018) membaca risiko politik Abad 21 sebagai wujud nyata kajian mutakhir, dimana tindakan politik secara signifikan sangat memengaruhi keputusan bisnis perusahaan. Saat ini, ruang publik dan ranah privat terus berubah dan berkembang, lebih kompleks dan saling terkait. Pemerintah bukan lagi satu-satunya aktor tunggal yang memainkan peran utama dalam keputusan bisnis. Ringkasan pemikiran Rice dan Zegart terkait fenomena risiko politik kontemporer di tingkat global tampil pada lima level berikut: (1) level individu; (2) level organisasi dan pemerintah lokal; (3) level pemerintah nasional; (4) level organisasi transnasional; dan (5) level lembaga supranasional dan internasional. Rice dan Zegart juga menyoroti sepuluh risiko politik teratas yang terus mengemuka hingga hari-hari ini, seperti: (1) isu geopolitik; (2) isu konflik internal; (3) isu perubahan kebijakan; (4) isu pelanggaran kontrak; (5) isu korupsi; (6) isu jangkauan ekstrateritorial; (7) isu manipulasi sumber daya alam; (8) isu aktivisme sosial; (9) isu terorisme; dan (10) isu ancaman dunia maya (Santimoni, 2019).

Yang pasti, studi risiko politik yang ditulis para ahli dalam berbagai perspektif, fokus kajian atau lokus bahasan serta model analisis (kualitatif maupun kuantitatif) saat ini praktis terus tumbuh—dan mengalami penajaman analisis—sebagai bidang studi yang kian diminati para peneliti, akademisi, dan para profesional. Seperti telah di ulas di atas, studi risiko politik tidak hanya berasal dari karya Simon (*A Theoretical Perspective on Political Risk*, 1984), Kobrak, dkk. (*Business, Political Risk, and Historian in the Twentieth Century*, 2004), Sottilotta (*Political Risk: Concepts, Definitions, Challenges*, 2013), Matthee

¹¹ Gagal bayar nasional atau national default adalah kegagalan atau penolakan pemerintah sebuah negara berdaulat untuk membayar penuh utang-utang nasionalnya. Penolakan ini bisa disertai deklarasi formal pemerintah untuk tidak membayar (*repudiasi*) atau hanya membayar sebagian utang-utangnya (penerimaan jatuh tempo), atau penghapusan pembayaran jatuh tempo secara *de facto*—nama lainnya adalah *insolvensi* nasional jika total aset kurang dari total utang (en.wikipedia.org).

(*Political Risk Analysis*, 2017) atau Rice dan Zegart (*Political Risk: How Businesses and Organizations can Anticipate Global Insecurity*, 2018), namun masih ada ratusan hasil studi risiko politik lain yang telah diteliti dan dikembangkan oleh para ahli.

Dalam bentuk buku, beberapa diantaranya adalah karya Kobrin (1982), Howell (2001), Brink (2004), Moran (ed., 2004), McKellar (2010); atau yang terbaru seperti karya Rice dan Zegart (2018).¹² Sementara dalam bentuk tulisan-tulisan ilmiah (publikasi jurnal), studi spesifik analisis dan penilaian risiko politik yang dikaitkan dengan isu-isu makro dan mikro ekonomi—seperti pembangunan ekonomi, perdagangan internasional, investasi asing (*foreign direct investment/*FDI), manajemen dan tata kelola, kinerja industri moneter dan fiskal, perilaku para elite atau aktor politik domestik, perilaku aktor dan institusi internasional/multilateral serta metodologi studi *political risk* (teknik evaluasi, metode *forecasting*, model *assessment*, atau kerangka survei)—antara lain dapat dibaca dalam karya Robock (1971), Rummel dan Heenan (1978), Kobrin (1979), Kennedy (1988), Clark (1997), Ilan, dkk (2006), Jansen (2008), Bremmer (2009), Kesternich dan Schnitzer (2010), Al-Khattab, dkk. (2011), Baek dan Qian (2011), Baldacci, dkk. (2011), Quer, dkk. (2012), Khan dan Akbar (2013), Howell (2014), Bekaert, dkk. (2014), Kansal (2015), Campisi (2016), dan Ahyan (2019).¹³

¹² Kobrin, Stephen J. *Managing political risk assessment: Strategic response to environmental change* (Berkeley: University of California Press, 1982); Howell, Llewellyn D. *Political risk assessment: Concept, method, and management* (3rd ed.) (East Syracuse, NY: Political Risk Services Group, 2001); Brink, Charlotte H. *Measuring political risk* (Aldershot, England: Ashgate, 2004); Moran, Theodore H. (ed.). *International political risk management: The brave new world* (Washington, DC: World Bank, 2004). McKellar, Robert. A. *Short guide to political risk* (Farnham, UK; Burlington, USA: Gower Publishing Company, 2010); Rice, Condoleezza & Zegart, Amy B. *Political risk: How businesses and organizations can anticipate global insecurity* (New York: Twelve, Hachette Book Group, 2018).

¹³ Robock, Stefan H. Political risk-identification and assessment. *Columbia Journal of World Business*, 6(4): 6–20 (1971); Rummel, R. J., & Heenan, D.A. How multinationals analyze political risk. *Harvard Business Review*, 56(1): 67–76 (1978); Kobrin, Stephen J. Political risk: A review and reconsideration. *Journal of International Business Studies*, 10(1): 67–80 (1979); Kennedy, Charles R. Political risk management: A portfolio planning model. *Business Horizons*, 31(6): 26–33 (1988); Clark, Ephraim. Valuing political risk. *Journal of International Money and Finance*, 16(3): 484–485 (1997); Ilan, Alon, et al. Managing micro-political risk: A cross sectional study. *Thunderbird International Business Review*, 48(5): 623–642 (2006); Jansen, Nathan. Political risk, democratic institutions, and foreign direct investment. *The Journal of Politics*. 70(4): 1040–1052 (2008); Bremmer, Ian. Political risk: Countering the impact on your business. *Qfinance: The Ultimate Resource*, pp. 143–148 (November, 2009); Kesternich, Iris & Schnitzer, Monica. Who is afraid of political risk? Multinational firms and their choice of capital structure. *Journal of International Economics*, 82(2): 208–218 (2010); Al-Khattab, et al. The use of political risk assessment techniques in Jordanian multinational corporations. *Journal of Risk Research*, 14(1): 97–109 (2011); Baek, Kywonghi & Qian, Xinwang. An analysis on political risks and the flow of foreign direct investment in developing and industrialised economies. *Economics, Management, and Financial Markets*, 6(4): 60–91 (2011); Baldacci, Emanuele, et al. Political and fiscal risk determinants of sovereign spreads in emerging markets. *Review of Development Economics*, 15(2): 251–263 (2011); Quer, Diego, et al. Political risk, cultural distance, and outward foreign direct investment: Empirical evidence from large Chinese firms. *Asia Pacific Journal of Management*, 29(4): 1089–1104 (2012); Khan, Mashrur M. & Akbar, Mashfique I. The impact of political risk on foreign direct investment. *International Journal of Economics and Finance*, 5(8): 147–165 (2013); Howell, Llewellyn D. Evaluating political risk forecasting models: What Works? *Thunderbird International Business Review*, 56(4): 305–316 (2014); Bekaert, Geert, et al. Political risk spreads. *Journal of International Business Studies*, 45(4): 471–493 (2014); Kansal, Vishrut. Political risk: Conceptualization, definition, categorization,

Mendayung di Antara Risiko dan Ketidakpastian

Apakah risiko memiliki arti yang sama dengan ketidakpastian? Tepatkah jika kita menempatkan istilah risiko dengan ketidakpastian secara beriringan? Secara definisional maupun leksikal tidak sedikit ahli yang membedakan antara risiko dan ketidakpastian (*distinguish between risk and uncertainty*). Intinya, jika ketidakpastian mengacu pada risiko yang tidak diperkirakan (*unexpected risk*), maka risiko mengacu kepada ketidakpastian yang dapat diperkirakan (*expected risk*). Namun, dalam kajian ilmu sosial (terutama ilmu ekonomi) istilah ketidakpastian dan risiko sering diartikan secara bergantian atau digunakan secara berdampingan dalam makna yang relatif sama tanpa disadari bahwa keduanya adalah konsep yang berbeda.

Mengutip Kamus Webster, ketidakpastian didefinisikan sebagai ‘kualitas atau keadaan yang tidak pasti’ (*uncertain quality or state*), sebangun dengan keraguan (*misdoubt*), ketidakpercayaan (*distrust*), was-was (*misgiving*), skeptisisme (*skepticism*), dan kecurigaan (*suspicion*)” (merriam-webster.com). Kamus Thesaurus mendefinisikan *uncertainty* sebagai kondisi, keadaan, atau situasi ‘tidak pasti’ (*the state of being ucertain*); ‘ragu/meragukan’ (*doubt/hesitancy*), dan ‘tidak tentu’ (*indefiniteness*) (dictionary.com). Sementara Kamus Cambridge mendefinisikan *uncertainty* sebagai suatu “situasi di mana ada sesuatu yang tidak diketahui, tidak ada yang pernah diputuskan, dan semua ketidakpastian sangat buruk bagi moral staf” (dictionary.cambridge.org).

Dari beberapa literatur, *terma* ketidakpastian (*uncertainty*) dan risiko (*risk*) juga kerap didefinisikan secara berbeda. Palsunya, ketidakpastian menjadi istilah atau *terma* yang saat ini banyak digunakan di sejumlah bidang kajian ilmu pengetahuan, seperti filsafat, fisika, statistika, ekonomi, teknik, keuangan, bisnis, asuransi, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan teknologi informatika. Konsep-konsep mutakhir semacam *disruption, post-truth, virtualisme, dystopian, neo-futuris* atau *tekno-realis*—yang menjadi lahan baru kajian ilmu-ilmu sosial kontemporer—semuanya merujuk pada situasi ketidakpastian—atau risiko yang tak terduga (*unexpected risk*).

Menurut Wheeler, dkk (2020) definisi umum ketidakpastian akan selalu berujung pada tiga status: ‘sulit diandalkan’, ‘sulit diketahui’, dan ‘meragukan’. IGGI Global (igi-global.com) memaknai ketidakpastian sebagai keadaan pengetahuan terbatas, atau suatu keadaan di mana faktor ketidakmungkinan sulit didefinisikan. Ketidakpastian juga kerap

and methodologies. *Journal of Political Risk*, 3(4) (April, 2015); Campisi, Julian M. (2016). Re-considering political risk in developed economies. *Journal of Political Risk*, 4(8): 1-11 (August, 2016); Ayhan, Fatih. Foreign direct investments under impact of political risks: Theoretical survey. *Journal on Global Socio-Economic Dynamics*, 1(4): 30-40 (2019).

mengacu pada situasi epistemik yang melibatkan catatnya informasi (*information imperfection*), informasi yang sulit diidentifikasi (*hard to identity information*), atau informasi yang belum diketahui (*unknown information*).

Suyanto (2019) misalnya, memaknai ketidakpastian sebagai suatu keadaan, kondisi atau situasi dimana terdapat beberapa probabilitas kejadian, dimana setiap kejadian akan memberi dampak pada hasil yang berbeda, karena tingkat kemungkinan kejadian itu sendiri tidak bisa diukur secara kuantitatif (*measurable*), tepat (*proper*), dan pasti (*certainty*). Ketidakpastian secara umum juga kerap diidentikan dengan kondisi ‘ragu’ atau ‘gamang’. Bahkan, makna ketidakpastian dalam arti yang luas sering disejajarkan dengan fenomena suatu pengukuran dimana validitas dan ketepatan hasilnya masih diragukan. Ketidakpastian juga bisa disebabkan karena informasi dan pengetahuan yang kita terima invalid atau tidak sempurna.

Byrne dan Cadman (1984) mendefinisikan ketidakpastian sebagai segala sesuatu yang tidak diketahui secara pasti. Sedangkan risiko diartikan oleh Byrne dan Cadman sebagai pengukuran atas kerugian yang diidentifikasi sebagai kemungkinan atas hasil dari satu tindakan atau keputusan yang telah ditetapkan. Pada sisi lain, Aronsohn (2020) mendefinisikan bahwa ketidakpastian dalam penilaian tidak bisa disamakan dengan risiko. Sebab, risiko adalah sebuah situasi, kondisi atau kemungkinan yang akan dihadapi oleh pemilik aset: apakah sang pemilik aset meraih keuntungan atau kerugian atas pilihan, tindakan atau keputusan yang diambilnya.

Dengan kata lain, ketidakpastian akan selalu berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang memiliki alternatif kemungkinan kejadian dan dampak ikutan yang dihasilkan. Untuk itu, ketidakpastian sering disebut risiko tak terduga (*unexpected risk*) dari sebuah kejadian. Ketidakpastian bisa muncul karena beberapa sebab, diantaranya: (1) jarak waktu: makin panjang jarak waktu, makin besar potensi ketidakpastian; (2) keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan oleh pengambil keputusan; dan (3) keterbatasan pengetahuan atau keterampilan serta minimnya metode atau teknik pengambilan keputusan (Suyanto, 2019).

Dari makna di atas, sangat jelas bahwa risiko muncul sebagai akibat ketidakpastian. Ketidakpastian adalah fenomena awal yang ada (*existing*) sebelum risiko. Investasi politik misalnya, bisa mendatangkan keuntungan, namun bisa juga menyebabkan kerugian. Seorang aktor politik, apalagi pemain baru, bisa saja terpilih sebagai anggota parlemen karena faktor-faktor keberuntungan. Sang *new comer*, misalnya mampu memanfaatkan secara maksimal model politik elektoral yang membutuhkan dana besar dan tim konsultan

atau pemasar politik andal. Namun, di saat yang sama, sang *new comer* bisa juga terjebak pada perilaku koruptif, kolusif, dan nepotik yang dapat menggiringnya ke balik jeruji besi.

Dalam konteks organisasi, faktor kepemimpinan, menurut Bernard dan Marchoff (2020), bukan hanya menentukan munculnya risiko (seperti hilangnya reputasi, menurunnya popularitas, atau keraguan institusi atas akuntabilitas pemimpin), namun salah satu aspek terpenting kepemimpinan adalah ia harus selalu siap mengambil risiko, bersikap inovatif, dan berani mencoba (bereksperimentasi) atas hal-hal baru. Dengan demikian, diskusi tentang ketidakpastian adalah bagian integral dari diskursus risiko, karena risiko merupakan tahap lanjut dari kondisi ketidakpastian.

French dan Gabrielli (2004) memaknai ketidakpastian sebagai kurangnya pengetahuan atau ketidaksempurnaan informasi yang digunakan sebagai input dalam sebuah pertimbangan atau analisis pada aktifitas organisasi. Sementara Bywater (2012) , membagi ketidakpastian dalam dua makna: ketidakpastian absolut (*absolute uncertainty*) dan ketidakpastian sebagian (*partial uncertainty*). Ketidakpastian absolut adalah kondisi yang dilatari oleh ketiadaan informasi atau pengetahuan yang menyebabkan sulitnya mengukur atau mengestimasi tingkat risiko secara pasti (*lack of information/knowledge*). Sementara ketidakpastian parsial adalah suatu situasi/kondisi dimana terdapat akses informasi/pengetahuan tetapi tidak mencukupi untuk dapat mengukur atau mengestimasi tingkat risiko yang mungkin dihadapi (2020).

Frank Knight (1921) juga membedakan ketidakpastian (*uncertainty*) dari risiko (*risk*). Bagi Knight, ketidakpastian (*uncertainty*) adalah kurangnya pengetahuan, soal yang terkait dengan ketidakjelasan informasi, atau kesulitan untuk mengukur dan ketidakmungkinan untuk menghitung (atau mengalkulasi). Definisi Knight ini kemudian dikenal sebagai hukum ‘ketidakpastian Knightian’. Menurut Knight (1921):

“Ketidakpastian harus diambil dalam arti yang sangat berbeda dari pengertian umum tentang risiko, yang darinya tidak pernah dipisahkan dengan benar ... risiko dalam beberapa kasus berarti kuantitas yang rentan terhadap pengukuran ... risiko tentu jauh berbeda dari yang tidak terukur, sehingga ia sama sekali bukan ketidakpastian.”

Bagi Russel dan Norvig (2021), ketidakpastian adalah satu situasi epistemik¹⁴ yang melibatkan informasi yang tidak sempurna (*no perfect*), tidak diketahui (*unknown*),

¹⁴ Bandingkan dengan gagasan Hazlett (2016) yang menyebut bahwa *epistemic situation* adalah kondisi yang berkaitan dengan persoalan pengetahuan atau terkait dengan studi tentang pengetahuan atau yang terkait dengan penggunaan pengetahuan atau kepercayaan tertentu yang diyakini oleh individu atau kelompok pada situasi, kondisi atau masa tertentu. Situasi epistemis dapat digunakan dalam dua pengertian: pertama yang berkaitan dengan pengetahuan (*knowledge*), dan kedua berkaitan dengan keyakinan (*belief*). Terkait situasi epistemik ini, bandingkan juga dengan penjelasan catatan kaki nomor 3 dan nomor 6.

inkonsisten (*inconsistent*), dan tidak bisa digunakan untuk pengambilan keputusan (*can not be used in decision making*). Ketidakpastian adalah situasi krusial, namun ia tetap akan menjadi pokok soal penting, karena dengannya kita memprediksi peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Ketidakpastian bisa muncul kapan saja, dari lingkungan yang sebagian dapat diamati (empirik), atau akibat dari ketidaktahuan (*unknown*), kelambanan (*indolence*), atau kombinasi di antara ketiganya.

Werner Heisenberg (1901-1976), seorang fisikaawan Jerman terkemuka (peraih nobel fisika kuantum} juga merumuskan sebuah prinsip ketidakpastian pada 1927 dalam karyanya *The Physical Principles of Quantum Theory* (terbit pada tahun 1928). Prinsip ketidakpastian Heisenberg secara umum dianggap sebagai salah satu prinsip paling mendasar dari ilmu pengetahuan modern. Prinsip ketidakpastian memberikan batasan teoretis tertentu dalam membuat pengukuran-pengukuran ilmiah. Menurut Heisenberg, terkadang sebuah sistem yang melibatkan metode statistik dapat memberikan dasar yang lebih kokoh bagi proses pengambilan keputusan/tindakan, kendati prinsip ketidakpastian Heisenberg juga menetapkan: ilmu fisika hanya sanggup membuat prediksi-prediksi statistik, tidak selamanya dapat menjadi dasar dalam perhitungan seorang ilmuwan. Prinsip ketidakpastian, terutama versi Heisenberg, bisa dikatakan telah menjadi arus perubahan besar dalam diskursus filsafat ilmu pengetahuan (Bayler, 2021).

Dalam konteks modernisasi misalnya, prinsip ketidakpastian Heisenberg bisa kita cermati dari hasil refleksi Ulrich Beck (1992) tentang ketidakpastian modernitas yang melahirkan *risk society*. Bagi Beck, risiko adalah kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik dan iritasi mental-sosial yang disebabkan oleh proses teknologisasi dan proses-proses lainnya, seperti proses sosial, politik, komunikasi, seksual, dan seterusnya. Artinya, risiko berelasi sangat erat dengan pilihan sistem, model, dan proses perubahan yang berlangsung dalam sebuah tatanan masyarakat. Artinya, pilihan atas model pembangunan dan sistem kemasyarakatan akan sangat menentukan derajat risiko dan level ketidakpastian yang akan dihadapi. Sementara bagi Yasraf A. Piliang (2009), risiko bisa juga terjadi dalam tatanan hidup sebuah masyarakat akibat perbedaan pilihan atau strategi dalam menentukan proses pembangunan, misalnya antara masyarakat yang memilih rute modernisasi berbasis industrialisasi versus masyarakat tahap lanjut (*next society*) yang memilih jalur modernisasi berbasis riset-teknologi (*post-industrial society*).

Sementara dalam konteks politik, risiko dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau situasi ketidakpastian politik (*political uncertainty*). Ketidakpastian politik potensial terjadi dalam dinamika kehidupan politik suatu negara bilamana kondisi atau situasi politik tertentu menyeruak, misalnya konflik elite atau kerusuhan massa. *Elite conflict* (*mass riot*)

bisa terjadi jika pemerintah tidak sensitif, non-antisipatif atau kurang responsif dalam mengendalikan protes mahasiswa atas isu tertentu, misalnya isu kenaikan harga sembako, isu resesi ekonomi atau tertundanya kenaikan upah buruh. Kerusuhan massa akibat kenaikan harga atau resesi ekonomi secara politik tentu tidak dikehendaki para pemangku kuasa, karena kondisi itu dapat menimbulkan kerugian politik (*political loss*), misalnya rusaknya fasilitas umum, terganggunya legitimasi politik penguasa, atau menurunnya tingkat kepercayaan investor asing terhadap (aspek) keamanan dalam negeri.

Pada sisi lain, risiko politik tak bisa dipisahkan dari risiko investasi sebagai dampak dari perubahan (instabilitas) politik yang berlangsung di suatu negara. Instabilitas politik setidaknya dapat didefinisikan dalam tiga cara. Pertama mendefinisikannya sebagai tren perubahan rezim atau pemerintah. Kedua, fokus pada munculnya pergolakan politik atau kekerasan dalam masyarakat (*civil violence*). Ketiga, fokus pada ketidakstabilan dalam kebijakan, bukan ketidakstabilan yang bersumber dari dalam rezim (encyclopedia.com).

Chen (2020), dengan perspektif yang sama, juga melihat instabilitas politik bisa bersumber dari perubahan dalam pemerintahan, badan legislatif, kebijakan luar negeri atau kontrol militer. Risiko politik juga dikenal sebagai ‘risiko geopolitik’ atau ‘risiko yuridiksi’. Yang pasti, risiko politik sangat sulit untuk diukur. Di negara industri, risiko politik dalam konteks investasi saat ini dapat diasuransikan melalui lembaga penjamin internasional atau asuransi pemerintah. Pasalnya, risiko politik dapat menurunkan hasil (*value*; profit; prestise) investasi atau bahkan menghilangkan kemampuan investor untuk menarik modal (investasi)-nya di suatu negara. Selain faktor bisnis yang muncul dari praktik mekanisme pasar, risiko bisnis juga sangat dipengaruhi oleh keputusan politik. *Political policy* yang keliru dapat memicu dan memacu eksternalitas kondisi ekonomi makro, seperti perubahan kebijakan pajak, mata uang, tarif perdagangan, undang-undang tenaga kerja, dan regulasi di sektor lingkungan.

POSTSCRIPTUM

Faktual, rentang kehidupan yang sedang kita jalani saat ini, absolut maupun parsial, linear maupun sirkuler, adalah sebuah narasi kemisterian dan rahasia Tuhan. Sebagai manusia, pastinya kita semua diberi kelebihan oleh Tuhan untuk berpikir, beranalisa, dan berencana. Namun sadarkah kita, bahwa Tuhan ternyata hanya memberi sedikit kepada kita tentang rahasia kehidupan (kemisterian hidup) yang maha luas dan dahsyat ini.

“*Tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan (hanya) sedikit*” (QS. Al-Isra [17] : 85), dan “*sesungguhnya Allah Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui*” (Qs. Al-Baqarah [2]: 232). Namun, dalam pengetahuan yang serba sedikit itu, toh Tuhan tetap mempercayai

manusia, dan mengangkatnya sebagai khalifah di bumi: “*dan (Dialah) yang menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi*” (QS. An-Naml [27]: 62).

Dalam dimensi spiritualitas dan pemahaman agama, sebagai makhluk, kita hanya bisa menjalani apa yang sudah menjadi garis hidup (takdir) atas masing-masing diri kita, apakah hidup yang kita jalani saat ini akan berproses dan berakhir baik (*good ending*), atau berproses dan berakhir buruk (*bad ending*). Dalam konsepsi Islam, risiko (dan ketidakpastian) dalam kehidupan manusia adalah salah satu konsep kunci (*key concept*) yang diimani oleh tiap-tiap muslim. Setiap pribadi muslim boleh saja merencanakan (atau tidak merencanakan) sesuatu dalam hidupnya, namun ia tidak dapat memastikan apa yang akan diraih dari rencana atau cita-citanya tersebut; atau apa yang akan terjadi dari sesuatu yang tidak pernah direncanakan atau dicita-citakannya itu. Artinya kepastian mutlak (*absolute certainty*) hanya milik Allah dan telah ditentukan ketetapanannya bagi tiap-tiap manusia; seperti dijelaskan al-Qur’an dalam surah Luqman dan Al Hasyr:

“*Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya esok*” (QS. Luqman [31]: 34), juga peringatan Allah kepada manusia: “*hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (QS. Al Hasyr [59]: 18).

Namun, dalam lapangan ilmu pengetahuan, risiko bukanlah sesuatu yang abstrak-mengawang, yang posisinya berada di luar sana (*out there*). Akan tetapi, risiko adalah sebuah keniscayaan yang kehadirannya bisa dipastikan dalam setiap nafas dan denyut nadi kehidupan manusia. Risiko kadang hadir begitu cepat dan tak terduga, yang kerap membuat kita kesal, marah, dan frustrasi. Dalam sudut pandang ilmu—yang memiliki seperangkat konsep, teori, dan metodologi ilmiah—risiko sesungguhnya bukanlah situasi epistemik atau gejala kognitif yang melulu abstrak, *absurd*, dan sulit dicerna.

Di era serba *scientific* ini, risiko (termasuk risiko politik) adalah sebuah konsep (epistema) yang rasional, konseptual, teridentifikasi dan telah terdefiniskan secara kokoh. Studi risiko (termasuk risiko politik) sudah mengalami transformasi dan penegasan sosok: deskriptif, numerik, faktual, konkret, dan operasional. Tak hanya sebuah konsep, risiko secara epistemik telah terderivasi ke dalam satuan-satuan variabel yang lebih elaboratif, yakni makna ilmiah yang lebih substantif, definitif, dan eksplanatif. Risiko, pada derajat tertentu, eksistensi, kerumitan, dan kemisteriannya saat ini praktis telah bisa diatasi (jika bukan ditanggulangi secara logis) oleh perangkat teoritis dan metodologis sains modern.

Risiko, apa pun jenis, varian, dan *genre*-nya kini bisa diprediksi (*predictable*), bisa diukur (*can be measured*), bisa dikelola (*can be managed*), dan bisa diatasi (*can be handle*).

Yang pasti, tugas kita sebagai makhluk berakal adalah terus berupaya *me-manage* risiko (*risk*) menjadi peluang (*opportunity*), dan *me-manage* ketidakpastian (*uncertainty*) menjadi kepastian (*certainty*). Kapasitas pengetahuan kini menjadi kunci untuk mentransformasi *risk* dan *uncertainty* menjadi *opportunity* dan *certainty*. Risiko dan ketidakpastian akan berlangsung binen di kala ia hadir saat kita minus kapasitas dan tak punya aset pengetahuan tentangnya. Sebaliknya, *risk* dan *uncertainty* akan terprediksi dengan baik dan terkelola apik saat kita memiliki kapasitas pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan diri (*self capacity*) untuk menghadapinya.

Kondisi ini persis saat kita menghadapi rumus VUCA: *volatility, uncertainty, complexity, ambiguity* (mudah berubah, tidak pasti, rumit/*ruwet*, dan rasa ragu). Dalam situasi dunia yang terus berubah dan serba disruptif, kita harus merubah akronim VUCA ke dalam makna yang lebih positif: visi, pemahaman, kejelasan, dan kelincahan (*vision, understanding, clarity, and agility*). Kata kunci untuk menghadapi *risk* dan *uncertainty* adalah ‘pemahaman’ (*understanding*), yakni meluas-lebarkan kapasitas, kualitas, dan kuantitas informasi/pengetahuan yang kita miliki setiap saat, agar kita bisa memprediksi, mengantisipasi sekaligus mengelola risiko dan ketidakpastian dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahan [Online]. Retrieved August 19, 2021. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Aronsohn, A. 2020. "Dealing with valuation uncertainty at times of market unrest" [Online, March 2020]. Retrieved August 20, 2021. https://ire.kiev.ua/wp-content/uploads/2021/01/Dealing_with_valuation_uncertainty_at_times_of_market_unrest.pdf.
- Bauman, Z. 1989. *Modernity and the holocaust*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Beck, M., & Kewell, B. 2014. *Risk: A study of its origins, history and politics*. World Scientific Publishing.
- Beck, U. 1992. *Risk society: Towards a new modernity*. London and New York: SAGE Publication.
- Bernarnd, C., & Marchoff, L. 2020. "7 Leadership risks you should be taking" [Online, April 22, 2020]. Retrieved August 19, 2021. <https://criteriaforsuccess.com/7-leadership-risks-you-should-be-taking/>
- Beyler, R. (2021). "Werner Heisenberg" [Online, December 1, 2020]. Retrieved August 19, 2021. <https://www.britannica.com/biography/Werner-Heisenberg>.
- Black, R. 2011. "Fukushima: As bad as Chernobyl?" [Online, April 12, 2021]. Retrieved August 20, 2021. <https://www.bbc.com/news/science-environment-13048916>.
- Byrne, P., & Cadman, D. 1984. *Risk, uncertainty, and decision-making in property development*. London: Spon.
- Caplan, P. 2000. "Introduction: Risk revisited", in Pat Caplan (ed.), *Risk revisited* (pp. 1-28). London: Pluto Press.
- Cavanaugh, J.R. 2015. Performativity (*Oxford Bibliographies: Anthropology*) [Online, March 10, 2015]. Retrieved August 19, 2021.

- <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199766567/obo-9780199766567-0114.xml>.
- Chen, J. 2020. "Political Risk" [Online, March 24, 2020]. Retrieved August 21, 2021. <https://www.investopedia.com/terms/p/politicalrisk.asp>.
- Dionne, G. 2013. Risk management: History, definition and critique. *Risk Management and Insurance Review*, 16(2): 147-166. DOI:10.2139/ssrn.2231635.
- Dufourmantelle, A. 2019. *In praise of risk*. New York: Fordham University Press.
- Dweck, C.S. 2007. *Change your mindset, change your life, cara baru melihat hidup sukses dan tak berhingga*. Terjemahan. Jakarta: Serambi.
- Elizalde, A., & Repullo, R. 2007. Economic and regulatory capital in banking: What is the difference? *International Journal of Central Banking*, 3(3): 87-177. <https://ideas.repec.org/a/ijc/ijcjou/y2007q3a3.html>.
- French, N., & Gabrielli, L. 2004. The uncertainty of valuation. *Journal of Property Investment & Finance*, 22(6): 484-500. <https://doi.org/10.1108/14635780410569470>.
- Giddens, A. 1990. *Consequences of modernity*. Cambridge, England: Polity Press.
- Griffin, R.W. 2004. *Manajemen*. Edisi Ketujuh, Jilid 2. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, E.M. 2020. "Penilaian dalam Kondisi Ketidakpastian" [Online, June 23, 2020]. Retrieved August 23, 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13209/Penilaian-Dalam-Kondisi-Ketidakpastian.html>.
- Hazlett, A. 2016. What does "epistemic" mean? *Episteme*, 13(04) Special Issue: 539-547. <https://doi.org/10.1017/epi.2016.29>.
- Hiller, F.R. 2018. "The epistemic condition for moral responsibility" (*Stanford Encyclopedia of Philosophy*) [Online, September 12, 2018]. Retrieved August 21, 2021. <https://plato.stanford.edu/entries/moral-responsibility-epistemic/>
- Knight, F.H. 1921. *Risk, uncertainty, and profit*. Boston: Hart, Schaffner & Marx.
- Kobrak, C., et.al. 2004. "Business, political risk, and historian in the twentieth century" in Christopher Kobrak & Per H. Hansen (ed.), *European business, dictatorship, and political risk, 1920-1945* (pp. 3-21). New York/Oxford: Berghahn Books.
- "Krisis Ekonomi global dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia" (Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014—Laporan Bank Indonesia) [Online, April 7, 2010]. Retrieved August 20, 2021. <http://lib.ibs.ac.id/file:///C:/Users/user/Downloads/4.20/Bab20III.pdf>.
- "Love Canal" [Online]. Retrieved August 13, 2021. https://en.wikipedia.org/wiki/Love_Canal.
- Liotard, J.F. 1979. *The postmodern condition: A report on knowledge*. Manchester University Press (Early Publication 1984). <https://www.marxists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/liotard.htm>.
- Markowitz, H. 1952. Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1): 1952: 77-91. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1952.tb01525.x>.
- Matthee, H. 2017. "Political risk analysis" in *Encyclopedia Britannica* [Online, October 5, 2017]. Retrieved August 23, 2021. <https://www.britannica.com/topic/political-risk-analysis>.
- Mardatila, A. 2021 "Trauma Psikologis Adalah Jenis Disfungsi Jiwa, Ini Gejala dan Penyebabnya" [Online, March 5, 2021]. Retrieved August 11, 2021. <https://www.merdeka.com/sumut/trauma-psikologis-adalah-jenis-disfungsi-jiwa-ini-gejala-dan-penyebabnya-klm.html?page=2>.
- "Mengenal Apa itu Risiko: Jenis, Sumber, Karakteristik, dan Contoh Risiko" [Online, April 29, 2020]. Retrieved August 18, 2021. <https://idcloudhost.com/mengenal-apa-itu-risiko-jenis-sumber-karakteristik-dan-contoh-risiko/>
- Myers, J.L. 2021. The epistemic status of the imagination. *Philosophical Studies*, 2021: 1-20. <https://doi.org/10.1007/s11098-020-01600-1>.
- Nasibitt, J. 2007. *Mind set, tata pola pikir anda untuk membaca peluang bisnis masa depan dan menuai profit*. Terjemahan. Jakarta: Deras Book.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Park, K.F., & Shapira, Z. 2017. "Risk and uncertainty" [Online, July 28, 2017]. Retrieved August 19, 2021. <https://www.pdfFiller.com/jsfiller->

- desk17/?projectId=619b854d4770ce08f2099a3d&lp=true#6f53a5e1d3a941dab98c2a75a995e090.
- Piliang, Y.A. 2009. Humanity: “Risiko tinggi” [Online, June 23, 2009]. Retrieved August 17, 2021 <http://rumahwacana.wordpress.com/category/humanity>.
- Putranto, H. 2017. Menyoal risiko dan kontingensi pengetahuan dalam masyarakat pengetahuan kontemporer. *Jurnal Studi Kultural*, 2(1): 55-69. <https://journals.anlimage.net/index.php/ajsk/article/view/79>.
- “Political Instability” [Online]. Retrieved August 22, 2021. <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/political-instability-indices>.
- Priandaru, D.L. 2021. “35 Tahun Bencana Chernobyl, Kecelakaan Nuklir Terparah di Dunia” [Online, April 26, 2021]. Retrieved August 8, 2021. <https://www.kompas.com/global/read/2021/04/26/131639770/35-tahun-bencana-chernobyl-kecelakaan-nuklir-terparah-di-dunia>.
- Rahardjo, Mudjia (2018). Paradigma interpretif [Online, March 29, 2018]. Retrieved August 19, 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>.
- Rice, C., & Zegart, A.B. 2018. *Political risk: How businesses and organizations can anticipate global insecurity*. New York: Twelve, Hachette Book Group.
- Robet, R. 2016. Modernitas dan tragedi: Kritik dalam sosiologi humanistik. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(2): 139-157. <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.5224>.
- Russel, S., & Norvig, P. 2021. *Artificial intelligence: A modern approach* (4th Edition). Pearson Education, Inc.
- Santimoni, R.F. 2019. Political risk, according to Condoleezza Rice (Book Review) [Online]. Retrieved August 18, 2021. <https://www.unav.edu/web/global-affairs/detalle/-/blogs/political-risk-according-to-condoleezza-ric>.
- Simon, J.D. 1984. A theoretical perspective on political risk. *Journal of International Business Studies*, 15(3): 123-143. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490499>.
- Sottiolotta, C.E. 2013. “Political risk: Concepts, definitions, challenges” (Working Paper Series, LUISS School of Government, Rome, Italy) [Online]. Retrieved August 21, 2021. http://eprints.luiss.it/1206/1/SOG-WP6-2013_Sottiolotta.pdf.
- Sugiyono (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2019. “Ketidakpastian dan risiko”. (Modul 1). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stehr, N. 2001. *The fragility of modern societies: Knowledge and risk in the information age*. London: SAGE Publication.
- Tobin, J. 1958. Liquidity preference as behavior towards risk. *The Review of Economic Studies*, 25(2): 65-86. *Economic Studies*, 25(2): 65-86. <https://doi.org/10.2307/2296205>.
- “Uncertainty” [Online]. Retrieved August 11, 2021. <https://www.dictionary.com/browse/uncertainty>.
- “Uncertainty” [Online]. Retrieved August 11, 2021. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/uncertainty>.
- “Uncertainty” [Online]. Retrieved August 11, 2021. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/uncertainty>.
- “What is Uncertainty” [Online]. Retrieved August 11, 2021. <https://www.igi-global.com/dictionary/risk-and-uncertainty-on-technology-and-science-under-bayes-and-poppers-statements-view/30888>.
- Wheeler, D.M. et.al. 2020. “Uncertainty-What is It?” [Online]. Retrieved August 16, 2021. http://flrc.massey.ac.nz/workshops/20/Manuscripts/Paper_Wheeler_2020.pdf.
- Whitney, F.L. (1960). *The element of research*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Zhivitskaya, M. 2014. “Risk: A study of its origins, history and politics by Matthias Beck and Beth Kewell” (Book Review) [Online, July 01, 2014]. Retrieved August 22, 2021. <https://blogs.lse.ac.uk/europpblog/2014/03/30/book-review-risk-a-study-of-its-origins-history-and-politics-by-matthias-beck-and-beth-kewell/>